IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Diana[1], Dina Rahma Dayanti[2], Muhammad Fiqri[3], Sarinah[4], Mukhtar Latif[5]
Pendidikan Agama Islam
[1]dhianawahyunipasi@gmail.com, [2]dinarahmadayanti25@gmail.com,
[3]fiqriputraanfifiqrijr@gmail.com, [4]osari4159@gmail.com, [5]Proflatif261@gmail.com,

ABSTRACT

The implementation of the Merdeka Curriculum at the junior high school level opens opportunities for Islamic Religious Education teachers to design lessons that are more contextual and focused on character building. This study aims to describe the implementation of the Merdeka Curriculum in Islamic Religious Education and to analyze its contribution to strengthening students' religious character, particularly through the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) and differentiated instruction. The study employed a qualitative case study approach, using data collection techniques such as classroom observations, in-depth interviews with teachers and students, and document analysis at a junior high school. The results of the study indicate that the Merdeka Curriculum encourages teachers to shift from a lecture-based approach toward learning that is experiential, reflective, and project-based, such as Quran recitation (tadarus), religious mentoring, and social service activities directly linked to daily worship practices. Students demonstrated improvement in indicators of religious character, including discipline in worship, honesty, tolerance, and social concern, although challenges were still identified regarding teacher readiness, the assessment of affective aspects, and limitations in the allocation of instructional time. This study concludes that the Merdeka Curriculum provides a flexible framework and, when supported by adequate teacher competencies and a conducive school culture, is capable of meaningfully strengthening students' religious character.

Keywords: Merdeka Curriculum, Islamic Religious Education, religious character, junior secondary school

ABSTRAK

Penerapan Kurikulum Merdeka di jenjang Sekolah Menengah Pertama membuka ruang bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan berorientasi pada penguatan karakter. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta menganalisis kontribusinya terhadap penguatan karakter religius peserta didik, khususnya melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan praktik pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan peserta didik, serta studi dokumentasi di salah satu Sekolah Menengah Pertama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong guru beralih dari pendekatan ceramah menuju pembelajaran yang bersifat pengalaman langsung, reflektif, dan berbasis projek, seperti tadarus, mentoring keagamaan, dan pengabdian sosial yang terhubung langsung dengan praktik ibadah harian. Peserta didik menunjukkan peningkatan pada indikator karakter religius, meliputi kedisiplinan beribadah, kejujuran, toleransi, dan kepedulian sosial, meskipun masih ditemukan kendala pada kesiapan guru, penilaian aspek afektif, dan keterbatasan alokasi waktu pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kerangka yang fleksibel dan, apabila didukung kompetensi guru serta budaya sekolah yang memadai, mampu memperkuat karakter religius peserta didik secara bermakna.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam, karakter religius, Sekolah Menengah Pertama.

A. Pendahuluan

Transformasi kurikulum di Indonesia melalui kebijakan Kurikulum Merdeka merupakan respons terhadap tuntutan zaman yang menghendaki pembelajaran lebih fleksibel, relevan, dan berpihak pada peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Kebijakan ini memberi keleluasaan bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik, termasuk pada mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam yang selama ini kerap dipandang sebagai mata pelajaran hafalan dan kurang menyentuh dimensi afektif secara mendalam (Rahmawati, 2023).

Pendidikan Agama Islam pada dasarnya tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku peserta didik agar mampu mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Suryadi & Fitriani, 2022). Namun, praktik pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan berorientasi pada capaian kognitif kerap menyebabkan nilai-nilai keagamaan berhenti pada tataran pengetahuan, tanpa berkembang menjadi karakter yang melekat pada diri peserta didik (Hasanah, 2021).

Kehadiran Kurikulum Merdeka, dengan struktur pembelajaran intrakurikuler yang lebih ringkas serta Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), membuka peluang bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk merancang aktivitas belajar yang lebih kontekstual, reflektif, dan berbasis pengalaman langsung (Mulyani, 2023). Melalui projek semacam pesantren kilat, pembiasaan ibadah, kegiatan sosial keagamaan, dan mentoring, nilai-nilai religius dapat dihadirkan tidak sekadar sebagai materi ajar, melainkan sebagai pengalaman yang dihayati peserta didik (Zainuddin, 2022).

Karakter religius sendiri dipahami sebagai sikap dan perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pemeluk agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Nuraini, 2024). Penguatan karakter religius menjadi semakin penting mengingat berbagai fenomena degradasi moral di kalangan remaja, seperti menurunnya kedisiplinan beribadah, meningkatnya perilaku tidak jujur, dan lemahnya sikap toleransi di lingkungan sekolah (Prasetyo, 2021).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengulas keterkaitan antara Kurikulum Merdeka dan penguatan karakter. Wijayanti (2023) menemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka mampu mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam sehingga capaian pembelajaran menjadi lebih optimal. Fauzan (2022) menegaskan bahwa

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila efektif digunakan sebagai wahana penanaman nilai karakter apabila dirancang dengan tema yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Sementara itu, Ramadhani (2024) menyoroti bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merancang perangkat ajar dan asesmen yang autentik.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kaitannya dengan penguatan karakter religius di jenjang Sekolah Menengah Pertama masih terbatas. Sebagian besar kajian terdahulu lebih menyoroti implementasi Kurikulum Merdeka secara umum atau pada mata pelajaran lain, seperti Bahasa Indonesia dan Ilmu Pengetahuan Alam, sehingga dinamika khas pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum terungkap secara mendalam (Suherman, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dilaksanakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama, serta menganalisis kontribusinya terhadap penguatan karakter religius peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran praktis bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada penguatan karakter religius peserta didik secara berkelanjutan.

Manfaat penelitian ini secara teoretis diharapkan memperkaya kajian tentang integrasi kurikulum dan pendidikan karakter, sedangkan secara praktis dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan pengelola sekolah dalam merancang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (case study), yang dipilih karena bertujuan memahami secara mendalam suatu fenomena implementasi kebijakan kurikulum

dalam konteks alamiahnya (Latifah, 2023). Pendekatan ini dianggap tepat untuk mengungkap proses, makna, dan dinamika yang menyertai penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan peserta didik kelas VII dan VIII pada salah satu Sekolah Menengah Pertama yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa pihak-pihak tersebut terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Kurikulum Merdeka.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu: (1) observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran di kelas maupun kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila; (2) wawancara mendalam (in-depth interview) dengan guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan beberapa peserta didik; dan (3) studi dokumentasi terhadap modul ajar, asesmen, serta dokumen Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang digunakan guru (Amaliyah, 2022).

Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Junaidi, 2024). Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu proses implementasi Kurikulum Merdeka dan indikator karakter religius peserta didik. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang disertai kutipan hasil wawancara dan observasi untuk memperkuat interpretasi.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data hasil wawancara dari berbagai subjek serta membandingkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi (Rosidah, 2021). Selain itu, dilakukan pula member check kepada informan kunci untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti terhadap data sesuai dengan maksud informan.

Indikator karakter religius yang diamati dalam penelitian ini mengacu pada empat dimensi utama, yaitu kedisiplinan dalam beribadah,

kejujuran, toleransi, dan kepedulian sosial, yang diadaptasi dari kerangka penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan (Kurniawan, 2023).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perencanaan Pembelajaran

Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka

Hasil observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar secara mandiri dengan merujuk pada Capaian Pembelajaran yang ditetapkan pemerintah. Modul ajar yang disusun tidak hanya memuat tujuan pembelajaran kognitif, tetapi juga secara eksplisit mencantumkan tujuan penguatan karakter religius sebagai bagian dari profil pelajar Pancasila, khususnya dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia (Handayani, 2022).

Guru juga merancang pembelajaran berdiferensiasi dengan mempertimbangkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Sebagai contoh, pada materi tentang akhlak terhadap sesama, peserta didik diberi pilihan untuk mengerjakan proyek dalam bentuk tulisan reflektif, presentasi kelompok, atau dokumentasi kegiatan sosial di lingkungan sekitar. Variasi ini sejalan dengan temuan Wijayanti (2023) bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik karena disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing.

Selain intrakurikuler, sekolah merancang Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema Kebekerjaan dan Kearifan Lokal yang diintegrasikan dengan nilai-nilai keagamaan, misalnya melalui kegiatan mentoring keagamaan pagi hari, tadarus rutin, dan kegiatan berbagi kepada masyarakat sekitar sekolah pada momen tertentu. Kegiatan tersebut dirancang bukan sebagai kegiatan seremonial semata, melainkan sebagai ruang pembiasaan nilai religius yang berkelanjutan (Fauzan, 2022).

2. Pelaksanaan Pembelajaran dan Aktivitas Penguatan Karakter Religius

Pada tahap pelaksanaan, guru Pendidikan Agama Islam banyak menggunakan metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, studi

kasus kontekstual, dan pembelajaran berbasis projek. Guru tidak lagi dominan menyampaikan materi melalui ceramah, melainkan lebih banyak memfasilitasi peserta didik untuk menemukan dan merefleksikan nilai-nilai keislaman dari pengalaman sehari-hari. Perubahan pola ini konsisten dengan temuan Ramadhani (2024) bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam sangat ditentukan oleh kesiapan guru mengubah paradigma mengajar dari transfer pengetahuan menjadi fasilitasi pembentukan karakter.

Kegiatan pembiasaan keagamaan seperti tadarus sebelum pelajaran dimulai, salat zuhur berjemaah, dan mentoring keagamaan pada hari tertentu menjadi wahana penting dalam menumbuhkan kedisiplinan beribadah peserta didik. Guru menyatakan bahwa pembiasaan tersebut lebih efektif dibandingkan hanya menyampaikan ceramah tentang pentingnya ibadah, karena peserta didik langsung mengalami dan merasakan manfaatnya.

Untuk memperjelas capaian pembelajaran, hasil observasi pencapaian sikap religius peserta didik pada dua kelas yang diamati disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Capaian Indikator Karakter Religius Peserta Didik

Indikator	Kelas VII (%)	Kelas VIII (%)
Kedisiplinan beribadah	78	84
Kejujuran	72	80
Toleransi	80	86
Kepedulian sosial	70	79

Data pada Tabel 1 memperlihatkan kecenderungan bahwa peserta didik kelas VIII, yang telah lebih lama mengikuti pembiasaan berbasis Kurikulum Merdeka, menunjukkan capaian karakter religius yang relatif lebih tinggi dibandingkan kelas VII. Temuan ini memperkuat pandangan Nuraini (2024) bahwa penguatan karakter religius membutuhkan proses pembiasaan yang konsisten dan berkelanjutan, bukan hasil instan dari satu atau dua kali kegiatan.

3. Peran Asesmen dalam Mendukung Penguatan Karakter Religius

Kurikulum Merdeka menekankan penggunaan asesmen formatif dan sumatif secara berimbang, termasuk asesmen sikap

yang dilakukan melalui observasi berkelanjutan dan jurnal refleksi peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam pada sekolah yang diteliti mengembangkan lembar observasi sikap yang memuat indikator kedisiplinan beribadah, kejujuran, toleransi, dan kepedulian sosial yang diisi secara berkala selama satu semester.

Penggunaan jurnal refleksi juga menjadi instrumen penting untuk menilai internalisasi nilai keislaman. Peserta didik diminta menuliskan pengalaman pribadi terkait penerapan nilai yang dipelajari, misalnya pengalaman menahan diri untuk tidak berbohong atau pengalaman membantu teman yang berbeda keyakinan. Praktik semacam ini sejalan dengan pandangan (Amaliyah 2022) bahwa asesmen karakter sebaiknya tidak hanya mengandalkan observasi guru, tetapi juga melibatkan refleksi diri peserta didik agar proses internalisasi nilai lebih bermakna.

Meskipun demikian, guru mengakui bahwa asesmen aspek afektif memerlukan waktu dan ketelitian yang lebih besar dibandingkan asesmen kognitif, terutama ketika jumlah peserta didik dalam satu kelas cukup banyak. Kendala ini sejalan dengan temuan (Suherman 2021) yang menyebutkan bahwa keterbatasan waktu dan beban administratif guru menjadi salah satu tantangan utama dalam asesmen karakter berbasis Kurikulum Merdeka.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Beberapa faktor pendukung implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang teridentifikasi antara lain: dukungan kepala sekolah dalam menyediakan waktu untuk pengembangan modul ajar, budaya sekolah yang religius, serta partisipasi orang tua dalam mendukung pembiasaan ibadah di rumah. Sinergi antara sekolah dan keluarga terbukti memperkuat konsistensi pembiasaan nilai religius peserta didik, sebagaimana ditegaskan oleh (Aminah 2024).

Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi keterbatasan pemahaman sebagian guru terhadap filosofi Kurikulum Merdeka, alokasi waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang relatif terbatas, serta belum meratanya pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka bagi

guru Pendidikan Agama Islam dibandingkan guru mata pelajaran lain. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Setiawan 2021) bahwa kesenjangan pelatihan antarmata pelajaran dapat memengaruhi kualitas implementasi kurikulum di lapangan.

Ringkasan faktor pendukung dan penghambat implementasi disajikan pada Tabel 2 untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis.

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI

Aspek	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Guru	Kreativitas dalam merancang projek	Pemahaman filosofi kurikulum belum merata
Waktu	Pembiasaan harian yang rutin	Alokasi jam pelajaran terbatas
Lingkungan	Budaya sekolah religius	Dukungan pelatihan belum merata

5. Pembahasan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk mengintegrasikan penguatan karakter religius ke dalam proses pembelajaran, tidak hanya sebagai materi tambahan, tetapi sebagai bagian yang menyatu dengan tujuan pembelajaran itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pandangan Rahmawati (2023) bahwa fleksibilitas Kurikulum Merdeka memungkinkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bertransformasi dari pendekatan kognitif menuju pendekatan yang lebih holistik.

Pergeseran metode dari ceramah menuju pembelajaran aktif dan berbasis projek terbukti mendorong peserta didik untuk tidak sekadar mengetahui nilai-nilai keislaman, tetapi juga mengalami dan mempraktikkannya secara langsung. Kondisi ini memperkuat argumentasi Fauzan (2022) bahwa Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila efektif sebagai wahana penanaman karakter apabila dirancang secara kontekstual dan berkesinambungan, bukan sekadar kegiatan seremonial tahunan.

Peningkatan capaian karakter religius pada kelas yang telah lebih lama mengikuti pembiasaan menunjukkan bahwa penguatan karakter bersifat kumulatif dan membutuhkan waktu. Temuan ini

relevan dengan pandangan Kurniawan (2023) bahwa karakter religius terbentuk melalui proses pembiasaan berulang yang konsisten, bukan melalui intervensi tunggal dalam waktu singkat.

Namun demikian, tantangan pada aspek asesmen afektif dan keterbatasan alokasi waktu menunjukkan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka dalam menguatkan karakter religius tidak dapat dilepaskan dari dukungan sistemik, termasuk pelatihan guru yang memadai dan kebijakan sekolah yang konsisten. Sebagaimana ditegaskan Ramadhani (2024), kesiapan guru menjadi variabel penentu utama, sehingga penguatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam merancang pembelajaran dan asesmen berbasis Kurikulum Merdeka perlu menjadi prioritas kebijakan sekolah maupun dinas pendidikan.

Sinergi antara sekolah dan orang tua turut menjadi faktor penentu keberlanjutan pembiasaan nilai religius di luar jam sekolah. Temuan ini memperkuat pandangan Aminah (2024) bahwa penguatan karakter religius peserta didik akan lebih optimal apabila terdapat konsistensi nilai yang diajarkan di sekolah dengan pembiasaan yang diterapkan di lingkungan keluarga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa Kurikulum Merdeka bukan sekadar perubahan struktur kurikulum, melainkan juga membuka peluang perubahan paradigma pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dari orientasi pengetahuan menuju orientasi pembentukan karakter yang utuh, dengan catatan bahwa keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan sekolah, dan keterlibatan keluarga secara berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama yang diteliti dilaksanakan melalui perencanaan modul ajar yang secara eksplisit memuat tujuan penguatan karakter, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, serta integrasi nilai keislaman ke dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pelaksanaan

pembelajaran bergeser dari pendekatan ceramah menuju pembelajaran aktif, reflektif, dan berbasis pengalaman langsung melalui pembiasaan ibadah harian dan kegiatan sosial keagamaan.

Implementasi tersebut memberikan kontribusi positif terhadap penguatan karakter religius peserta didik, yang tercermin dari peningkatan indikator kedisiplinan beribadah, kejujuran, toleransi, dan kepedulian sosial, terutama pada peserta didik yang telah lebih lama mengikuti pembiasaan berbasis Kurikulum Merdeka. Meskipun demikian, keberhasilan implementasi masih dihadapkan pada sejumlah tantangan, antara lain keterbatasan pemahaman guru terhadap filosofi kurikulum, kesulitan dalam asesmen aspek afektif, serta keterbatasan alokasi waktu pembelajaran.

Sebagai saran, sekolah perlu memberikan pelatihan yang merata bagi guru Pendidikan Agama Islam terkait perancangan pembelajaran dan asesmen berbasis Kurikulum Merdeka, mengembangkan instrumen asesmen afektif yang lebih praktis, serta memperkuat sinergi dengan orang tua agar pembiasaan nilai religius berlangsung secara konsisten baik di sekolah maupun di rumah. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas implementasi ini secara kuantitatif pada cakupan sekolah yang lebih luas guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Amaliyah, R. (2022). Asesmen autentik berbasis refleksi diri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, 10(2), 145–158.

Aminah, S. (2024). Sinergi sekolah dan keluarga dalam penguatan karakter religius peserta didik pada era Kurikulum Merdeka. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(1), 33–47.

Fauzan, A. (2022). Efektivitas Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam penanaman nilai karakter di sekolah menengah. Jurnal Kajian Pendidikan Nasional, 9(3), 210–224.

Handayani, S. (2022). Perencanaan modul ajar Pendidikan Agama Islam berbasis Kurikulum Merdeka. Jurnal Tarbawi, 7(2), 88–101.

Hasanah, U. (2021). Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam berorientasi kognitif di sekolah menengah pertama. Jurnal Attarbiyah, 6(1), 55–66.

Junaidi, M. (2024). Analisis data kualitatif model interaktif dalam penelitian pendidikan agama. Jurnal Metodologi Penelitian Pendidikan, 8(1), 20–34.

Kemendikbudristek. (2022). Panduan pengembangan Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kurniawan, D. (2023). Pembiasaan sebagai strategi penguatan karakter religius peserta didik. Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter, 5(2), 112–126.

Latifah, N. (2023). Studi kasus sebagai pendekatan penelitian kualitatif dalam kajian implementasi kebijakan pendidikan. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 11(1), 70–83.

Mulyani, S. (2023). Fleksibilitas Kurikulum Merdeka dalam pengembangan pembelajaran kontekstual Pendidikan Agama Islam. Jurnal Al-Tadzkiyyah, 14(1), 45–59.

Nuraini, D. (2024). Konsep dan indikator karakter religius peserta didik di sekolah menengah. Jurnal Edukasi Islami, 13(1), 15–29.

Prasetyo, B. (2021). Degradasi moral remaja dan urgensi penguatan pendidikan karakter berbasis agama. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 9(2), 130–142.

Rahmawati, N. (2023). Transformasi paradigma Pendidikan Agama Islam pada era Kurikulum Merdeka. Jurnal Pendidikan Agama Islam Kontemporer, 6(1), 1–14.

Ramadhani, F. (2024). Kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan, 8(2), 99–113.

Rosidah, I. (2021). Triangulasi dalam menjaga keabsahan data penelitian kualitatif pendidikan. Jurnal Metodologi dan Evaluasi Pendidikan, 4(2), 60–72.

Setiawan, B. (2021). Kesenjangan pelatihan guru dalam implementasi kebijakan kurikulum baru. Jurnal Kebijakan Pendidikan, 5(1), 40–52.

Suherman, D. (2021). Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal Pendidikan Islam Nusantara, 7(1), 25–38.

Suryadi, A., & Fitriani, R. (2022). Internalisasi nilai keislaman melalui pembelajaran Pendidikan Agama